

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Wilayah kerja Puskesmas Jetis 2 terdiri dari dua desa yaitu Desa Patalan (20 dusun) dan Desa Canden (15 Dusun). Desa Canden memiliki luas wilayah 24,47 Ha. Secara administratif, Desa Canden mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kalurahan Sumberagung
2. Sebelah Timur: Sungai Opak
3. Sebelah Selatan: Kalurahan Srihardono, Kecamatan Pundong
4. Sebelah Barat: Kalurahan Patalan

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Flamboyan pada tanggal 03 Mei 2024. Posyandu Flamboyan adalah posyandu berstrata mandiri yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jetis 2. Kegiatan Posyandu Flamboyan dilaksanakan di rumah kepala dusun yaitu Dusun Canden RT.006, Canden, Jetis, Bantul. Pelaksanaan posyandu ini dilaksanakan setiap bulan dimulai pukul 09.00 WIB dan memiliki kader yang berjumlah 11 orang. Untuk urutan kegiatan tiap meja di Posyandu meliputi, Meja 1 berupa pendaftaran, Meja 2 berupa pengukuran dan penimbangan, Meja 3 berupa pencatatan hasil pemeriksaan, Meja 4 berupa penyuluhan oleh kader, Meja 5 penyuluhan/tindakan dari tenaga kesehatan profesional.

Berdasarkan data terbaru pada tanggal 03 Mei 2024, Posyandu Flamboyan memiliki jumlah balita 63 balita. Namun dari 63 balita terdapat 5 balita yang sedang diluar kota, serta 18 tidak bersedia menjadi responden. Sehingga untuk jumlah responden yang didapatkan oleh peneliti sebanyak 40 responden.

B. Hasil Penelitian

Bedasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 03 Mei 2024 di Posyandu Flamboyan, Kalurahan Canden didapatkan data sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita di Posyandu Flamboyan, Kalurahan Canden.

Berikut ini adalah data hasil penelitian tentang distribusi pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita dapat disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan tentang Pola Pemberian Nutrisi pada Balita di Kalurahan Canden (Posyandu Flamboyan)

Tingkat Pengetahuan	frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	27.5
Cukup	21	52.5
Kurang	8	20
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (52,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pola pemberian nutrisi pada balita dalam kategori cukup.

2. Gambaran karakteristik ibu balita di Posyandu Flamboyan, Kalurahan Canden.

Berikut ini adalah data hasil penelitian tentang distribusi pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita berdasarkan karakteristik ibu dapat disajikan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik di Posyandu Kalurahan Canden (Posyandu Flamboyan)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	5	12.5
26-35 Tahun	24	60
36-45 Tahun	11	27.5
Jumlah	40	100
Tingkat Pendidikan		
Dasar	8	20
Menengah	28	70
Tinggi	4	10
Jumlah	40	100
Jenis Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	34	85
Wiraswaswa	1	2.5
PNS	1	2.5
Pegawai Swasta	2	5
Lainnya	2	5
Jumlah	40	100
Penghasilan		
<Rp2.216.463	22	55
>Rp2.216.463	18	45
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 8 karakteristik responden yang berada di Posyandu Flamboyan yaitu, sebagian besar responden berusia 26-35 Tahun, Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, hampir seluruh dari responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar responden memiliki penghasilan <Rp2.216.463.

3. Gambaran karakteristik balita di Posyandu Flamboyan, Kalurahan Canden.

Berikut ini adalah data hasil penelitian tentang distribusi pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita berdasarkan karakteristik balita dapat disajikan pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin Balita di Posyandu Kalurahan Canden (Posyandu Flamboyan)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	14	35
Perempuan	26	65
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) responden memiliki balita berjenis kelamin perempuan.

4. Gambaran tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik responden.

Berikut ini adalah tabel silang dari penelitian tentang distribusi pengetahuan ibu tentang pola pemenuhan nutrisi pada balita berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 10. Gambaran tingkat pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik responden di Posyandu Flamboyan, Kalurahan Canden berdasarkan tabulasi silang

Karakteristik	Kategori Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	F	%	f	%	f	%		
Usia								
17-25 tahun	0	0.0	4	80	1	20	5	100
26-35 tahun	7	29.2	14	58.3	3	12.5	24	100
36-45 tahun	4	36.4	3	27.3	4	36.4	11	100
Tingkat Pendidikan Ibu								
Dasar	1	12.5	3	37.5	4	50	8	100
Menengah	10	35.7	14	50.0	4	14.3	28	100
Tinggi	0	0.0	4	100	0	0.0	4	100
Jenis Pekerjaan Ibu								
IRT	8	23.5	20	58.8	6	17.6	34	100
Wiraswasta	1	100	0	0.0	0	0.0	1	100
PNS	0	0.0	1	100	0	0.0	1	100
Pegawai Swasta	1	100	0	0.0	1	100	2	100
Lainnya	1	50	0	0.0	1	50	2	100
Penghasilan Ibu								
<Rp2.216.463	5	22.7	13	59.1	4	18.2	22	100
>Rp2.216.463	6	33.3	8	44.4	4	22.2	18	100

Berdasarkan tabel 10 Sebagian besar (58,3%) responden berusia 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, hampir seluruh (80%) responden berusia 17-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, sebagian kecil (34,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan kurang, setengah dari (50%) responden dengan tingkat pendidikan dasar memiliki tingkat

pengetahuan kurang, setengah dari (50%) responden dengan tingkat pendidikan menengah memiliki tingkat pengetahuan cukup, seluruh (100%) responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar (58,8%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan cukup. Sebagian besar (59,1%) responden dengan penghasilan <Rp2.216.463 memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian kecil (44,4%) responden dengan penghasilan > Rp2.216.463 memiliki tingkat pengetahuan cukup.

C. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia Ibu

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar (60%) responden usia 26-35 Tahun, Menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam Suryani (2021), usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana E menjelaskan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin banyak. Semakin cukup umur tingkat

pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir sehingga pengetahuan akan bertambah (Yuliana, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, dan mudah untuk menerima perubahan yang semakin maju. Semakin cukup umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh. Pada penelitian ini mayoritas usia ibu yaitu usia produktif, pada usia ini individu akan berperan aktif dalam masyarakat selain itu pada usia ini akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Usia ibu menentukan seberapa mudah ibu dalam menangkap informasi yang diperoleh, dengan usia yang lebih matang maka semakin mudah ibu dalam menangkap dan mencerna informasi yang didapatkan.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian ini didapatkan Ibu berpendidikan dasar 20%, menengah 70%, dan perguruan tinggi 10%. Sehingga paling banyak ibu memiliki pendidikan menengah di Posyandu Kalurahan Candan (Posyandu Flamboyan). Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Soetijiningsih dalam Nurmaliza and Herlina (2018) pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (Nurmaliza and Herlina, 2018).

Anak yang lahir dari ibu dengan latar pendidikan lebih tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik. Karena berkaitan pula dengan keterbukaan ibu dalam menerima perubahan atau hal baru guna memelihara kesehatan anak. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan terhadap perawatan kesehatan, proses kehamilan dan pasca persalinan, serta kesadaran terhadap kesehatan dan gizi anak-anak dan keluarganya. Tingkat pendidikan ini pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Pendidikan diperlukan agar seseorang lebih

tanggap terhadap masalah gizi didalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya (Suriani, 2019).

Pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap pemahaman ibu tentang pemberian nutrisi pada balita, pada penelitian ini mayoritas ibu pada tingkat menengah yang berarti pada pendidikan tersebut ibu sudah bisa mempertimbangkan apa yang baik untuk anaknya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan tingkat pengetahuan terhadap perawatan kesehatan serta kesadaran terhadap kesehatan anak dan keluarganya. Dengan tingkat pendidikan juga dapat menentukan seseorang itu dalam menangkap informasi yang diperoleh.

c. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 34 orang (85%) responden tidak bekerja. Status pekerjaan keluarga sangat berkaitan erat dengan keragaman nutrisi yang diberikan pada balita. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengasuh anak serta memperhatikan kebutuhan nutrisi anggota keluarga (Firdaus et al., 2021). Sejalan pula dengan penelitian Rahma & Nadhiroh (2016) mendapatkan bahwa balita dengan pertumbuhan yang sehat mendapatkan pemenuhan nutrisi yang baik dari ibu yang tidak bekerja dikarenakan waktu yang lebih banyak dalam mengatur pola makan balita serta keragaman

nutrisi yang diberikan. Sebaliknya ibu dengan status bekerja tidak maksimal dalam memperhatikan status gizi balita nya.

Gambaran pekerjaan ibu menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga yakni 85%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh & Aya, 2018 di Desa Sitanggal Kabupaten Brebes memperlihatkan hasil bahwa mayoritas ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 30 ibu dengan persentase 58,8%. Penelitian berikutnya oleh Antika, 2014 Di Desa Teter Kabupaten Boyolali juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu mayoritas ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 32%.

d. Berdasarkan Penghasilan Ibu

Pendapatan keluarga adalah faktor yang seringkali menjadi penentu utama dalam akses keluarga terhadap makanan berkualitas, perawatan medis, dan layanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi (Rahmadani dkk., 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden dengan pendapatan <Rp2.216.463. Penelitian A. O. Putri & Adi (2018) menyebutkan bahwa pendapatan keluarga berhubungan erat dengan status gizi dan perkembangan balita. Status ekonomi menengah ke bawah

mempengaruhi konsumsi pangan keluarga dimana pendapatan membuat orang tua memiliki keterbatasan dalam penyediaan menu makanan bagi balita. Berbanding terbalik dengan penelitian Kasumayanti & Aulia (2020) didapatkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah membuat keterbatasan dalam penyediaan makanan. Bila pendapatan tinggi, kuantitas dan variasi dari jenis makanan yang diberikan lebih beragam seperti buah, sayur mayur, dan berbagai jenis makanan lainnya mampu disediakan oleh keluarga sehingga ini akan mendorong kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita.

Dari hasil penelitian mayoritas penghasilan dibawah rata-rata UMK di daerah Bantul, Status ekonomi menengah ke bawah mempengaruhi konsumsi pangan keluarga dimana pendapatan membuat orang tua memiliki keterbatasan dalam penyediaan menu makanan bagi balita. Tetapi bukan berarti dengan penghasilan yang didapatkan ibu tidak dapat mendapatkan makanan yang mengandung gizi seimbang. Untuk mendapatkan makanan dengan gizi seimbang tidak harus dengan harga mahal, apabila dengan penghasilan yang diperoleh ibu dapat mengolah makanan yang dikonsumsi dengan bahan yang ekonomis maka akan menghasilkan makanan yang mengandung gizi seimbang.

2. Gambaran Karakteristik balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik balita yang berada di Posyandu Flamboyan berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, yaitu sebesar 65% balita perempuan dan sebesar 35% laki-laki. Hal ini selaras dengan jumlah balita di Kalurahan Canden per 28 Januari 2024, yaitu jumlah balita perempuan lebih banyak dari pada balita laki-laki. Dimana menurut data dari Puskesmas Jetis 2 di Kalurahan Canden terdapat 346 balita perempuan dan 336 balita laki-laki.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita mayoritas berada pada tingkat kategori cukup 21 ibu (52,5%), sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuhansyah dan Mira (2019) tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita, dari 40 ibu mayoritas berpengetahuan cukup dengan jumlah 21 orang (38%), dengan pengetahuan cukup yang dimiliki oleh ibu artinya mampu menganggap

bahwa gizi pada balita adalah suatu hal yang sangat dasar dan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berasumsi penyebab dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan cukup terjadi karena sebelumnya ibu sudah memperoleh informasi tentang gizi pada balita dari beberapa media masa, media cetak maupun secara penyuluhan dan juga ibu mudah mendapatkan informasi dikarenakan dekat dengan kota, sehingga mudah memperoleh informasi namun cukupnya pengetahuan mereka disebabkan karena kurang memperdalam informasi yang di dapatkan, serta kurang rasa ingin mencari tahu tentang informasi tentang gizi pada balita. Sejalan dengan pernyataan Budiman dan Riyanto (2013) Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu masih dalam kategori cukup. Semakin baik pengetahuan ibu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah status gizi pada balita. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dan akhirnya akan lebih mengerti dalam memenuhi gizi seimbang untuk anaknya. Pengetahuan

ibu dapat dilihat dari cara ibu memilih bahan makanan, mengolah makanan, dan menyajikan makanan itu sendiri. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu memungkinkan bahwa ibu memiliki kemampuan yang baik dalam memperhitungkan kebutuhan gizi balitanya. Seseorang dengan pengetahuan yang lebih baik dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilakunya.

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diatas sebagian besar (58,3%) responden berusia 26-35 tahun memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam Suryani (2021), usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Usia ibu merupakan salah satu faktor secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita. Hal ini dapat terjadi karena faktor lain, misalnya pengetahuan ibu karena dalam penelitian ini usia ibu masih tergolong muda (<35 tahun) sehingga ibu balita yang masih muda kurang memiliki pengetahuan tentang gizi yang cukup pada saat hamil maupun pasca melahirkan. Dalam rentan usia ini seseorang juga dapat menangkap informasi lebih

baik karena masih tergolong usia produktif sehingga mudah untuk mengingat informasi yang didapat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana E menjelaskan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin banyak. Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir sehingga pengetahuan akan bertambah (Yuliana, 2017).

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi pada anak balita yang paling banyak berada pada katagori cukup. hal ini dikarenakan sebagian responden mempunyai pendidikan terakhir ibu berada pada tingkat menengah. Hal ini di perkuat oleh Notoadmojo (2012), Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan

berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh In'am (2016) dimana sebanyak 15 orang memiliki kategori tingkat pengetahuan tidak baik. Pengetahuan adalah suatu hal yang berasal dari pancaindra dan pengalaman yang telah diproses oleh akan budi dan timbul secara spontan, pengetahuan juga bersifat benar karena sesuai dengan realitas yang ada (Suryana, 2015).

Ketika tingkat pengetahuan ibu baik tentang kesehatan khususnya gizi pada anak balita, dapat memberikan pencegahan sejak dini dengan mencari informasi mengenai pola hidup yang baik, pola makan serta nutrisi bergizi seimbang untuk anak balita agar tidak terjadinya masalah gizi pada anak balita. Selain itu dengan tingkat pengetahuan ibu yang baik juga dapat memeriksakan anaknya ke Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan konsultasi tentang perkembangan status gizi balita secara rutin agar ibu dapat mengetahui perkembangan tumbuh kembang balita khususnya kebutuhan gizi seimbang.

c. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 20 orang (58,8%) responden tidak bekerja dengan tingkat pengetahuan

cukup. Status pekerjaan keluarga sangat berkaitan erat dengan keragaman nutrisi yang diberikan pada balita. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengasuh anak serta memperhatikan kebutuhan nutrisi anggota keluarga (Firdaus et al., 2021).

Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Karena ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktunya di rumah dan dapat memberikan pengasuhan yang maksimal bagi balitanya. Disisi lain dengan ibu bekerja, akan terdapat banyak keuntungan salah satunya adalah wawasan ibu yang berkembang baik. Pengetahuan seseorang dapat bertambah melalui pekerjaannya terkadang mendapatkan pengetahuan sesuai bidang pelatihan (Hardinsyah, 2017).

d. Berdasarkan Penghasilan Ibu

Pendapatan keluarga adalah faktor yang seringkali menjadi penentu utama dalam akses keluarga terhadap makanan berkualitas, perawatan medis, dan layanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi (Rahmadani dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu dengan pendapatan <Rp2.216.463 sebanyak 13 responden (59,1%) dengan pengetahuan cukup. Kategori pendapatan di Posyandu Kalurahan Canden tergolong cukup rendah, karena mayoritas responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Namun pada saat ini tingkat penghasilan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang di miliki seseorang, hal ini mungkin dikarenakan ibu dapat mengolah bahan makanan yang ada dengan baik dengan mempertimbangkan nutrisi seimbang yang akan diberikan pada anaknya, mungkin juga dapat terjadi karena adanya program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menjamin bahwa setiap orang memiliki hak yang sama pada akses layanan kesehatan, setiap peserta akan menerima informasi sesuai standar yang ada terkait penyakitnya. Oleh karena itu tingkat penghasilan tidak akan membatasi akses responden ke pelayanan kesehatan. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar, maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi (Notoatmodjo, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Notokusumo et al., n.d., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu dengan pendapatan dibawah UMR sebanyak 17 responden (56,7%). Kategori pendapatan di Posyandu Permata blimbing tergolong cukup

rendah, karena mayoritas responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Namun pada saat ini tingkat penghasilan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang di miliki seseorang, hal ini mungkin terjadi karena adanya program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menjamin bahwa setiap orang memiliki hak yang sama pada akses layanan kesehatan, setiap peserta akan menerima informasi sesuai standar yang ada terkait penyakitnya.

Berbanding terbalik dengan penelitian Kasumayanti & Aulia (2020) didapatkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah membuat keterbatasan dalam penyediaan makanan. Bila pendapatan tinggi, kuantitas dan variasi dari jenis makanan yang diberikan lebih beragam seperti buah, sayur mayur, dan berbagai jenis makanan lainnya mampu disediakan oleh keluarga sehingga ini akan mendorong kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita.